

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2009:90), studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks.

Dalam penelitian studi kasus, terdapat tiga tipe yang dapat menjadi acuan. Tipe ini dibagi berdasarkan ukuran atau seberapa banyak kasus yang diteliti, misalnya hanya melibatkan satu individu, beberapa individu, kelompok, dan seterusnya. Hal ini dikemukakan oleh Creswell (2007:74) sebagai berikut:

- a. Studi kasus tunggal. Tipe ini mengambil satu isu permasalahan dan hanya berfokus pada satu kasus saja. Dari kasus atau masalah yang dipilih akan dijabarkan dan diilustrasikan.
- b. Studi kasus kolektif. Pada tipe ini dipilih satu isu permasalahan yang akan diteliti namun peneliti akan memilih banyak studi kasus dalam mengilustrasikan permasalahan tersebut. Hal ini dilakukan agar menghasilkan banyak sudut pandang.
- c. Studi kasus intrinsik. Tipe ini adalah studi kasus yang berfokus pada masalah itu sendiri karena merupakan situasi yang unik dan tidak biasa. Seperti contohnya mengevaluasi sebuah program. Serupa dengan penelitian naratif, namun studi kasus ini menyajikan deskripsi yang lebih mendetail.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982:67) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu . Mereka

membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

Sementara Yin (2011:70) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti memasuki sudut pandang informan dan berupaya memahami mereka. Peneliti tidak hanya melihat sisi perspektif para informan saja, namun juga berusaha memahami kerangka yang telah dibentuk masing-masing individu, dari waktu ke waktu hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman mereka dalam kehidupannya.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus kolektif adalah agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas dan berfokus ke permasalahan utama untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan oleh ibu kepada anak dalam pola pengasuhan pasca perceraian akibat perselingkuhan.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2009:465), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Moleong (2007:8) menjelaskan terdapat 11 karakteristik yang dimiliki penelitian kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, penjaringan data dengan cara pengamatan, wawancara atau studi dokumentasi, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif naratif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria sendiri (seperti triangulasi, *membercheck*, uraian

rinci dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan keadaan lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih dengan alasan agar dapat mendeskripsikan secara mendalam dan rinci mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi di antara orangtua perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dengan anaknya. Dalam hal ini yang ingin diteliti lebih kepada pola pengasuhan anak yang dilakukan setelah proses perceraian dan itu tidak bisa diukur menggunakan pendekatan kuantitatif

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Agar penelitian terarah dan dilakukan secara mendalam, maka diperlukan informan penelitian. Para Informan harus memberikan izin untuk dipelajari, sedangkan peneliti harus telah menetapkan hubungan dengan para informan sehingga mereka akan mengungkapkan perspektif rinci dan menanggapi suatu tindakan atau proses (Cresswell, 2007: 125). Persyaratan informan dalam skripsi ini yaitu, lima janda yang bercerai karena kasus perselingkuhan di dalam keluarganya, dan memiliki anak yang berusia dibawah 10 tahun ketika perceraian itu terjadi.

Alasan peneliti memilih ibu yang memiliki anak dibawah 10 tahun, dikarenakan perceraian orang tua terasa sangat berat terjadi oleh anak dibawah umur 10 tahun. Seperti yang saya lansir dari portal berita Detik.com, Perceraian mungkin akan lebih sulit diterima oleh anak-anak yang masih berusia 4-10 tahun. Pola pikir mereka masih sederhana dan masih terlalu kecil untuk memahami apa yang terjadi antara orang tuanya," imbuh perempuan yang akrab disapa Zena ini.

Apalagi di rentang usia tersebut, pola pikir anak masih sederhana. Mereka masih terlalu kecil untuk memahami apa yang terjadi di antara orang tuanya. Pada anak-anak yang usianya masih di bawah 10 tahun umumnya masih sangat bergantung dan membutuhkan orang tua

Mega Handayani Supriyanto, 2018
MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

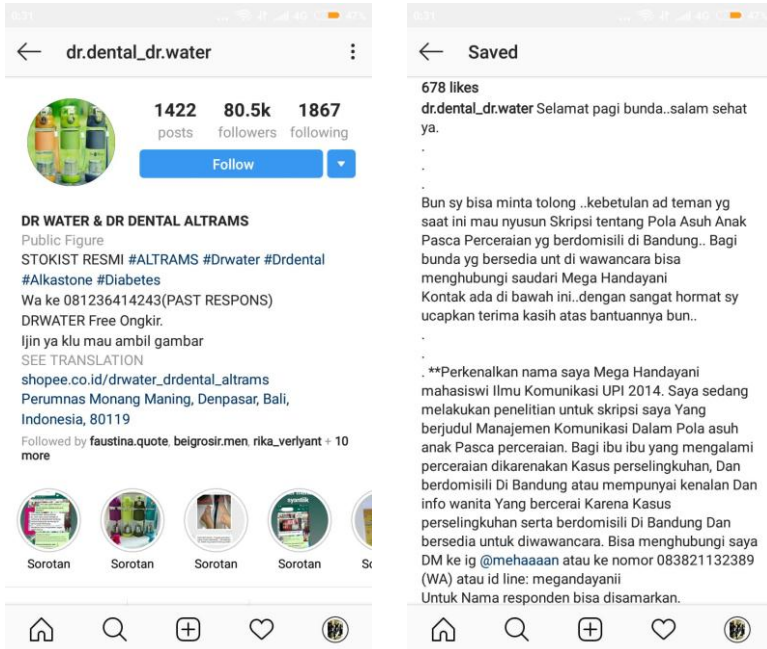
yang utuh. "Untuk anak yang usianya sudah di atas 10 tahun, menerima perceraian orang tua bukan merupakan hal yang begitu sulit karena mereka biasanya sudah mulai mengerti kondisi orang tua mereka di dalam kehidupan sehari-hari," lanjut Zena.¹

Dalam penelitian ini, penulis mengambil partisipan dengan cara melakukan *promote* di akun instagram @dr.dental_dr.water yang memiliki puluhan ribu pengikut. Penulis tidak dibebankan biaya sedikitpun dari akun ini. Tidak hanya itu saja, penulis juga mencari narasumber dengan membuat pengumuman di instagram story penulis sehingga penulis total mendapatkan lima narasumber untuk diteliti

Gambar 3.1

Foto akun @dr.dental_dr.water

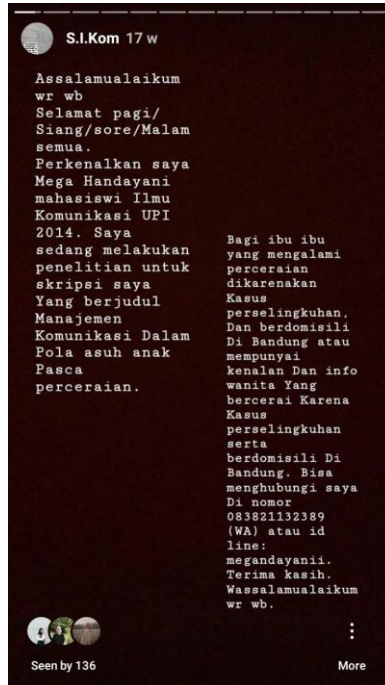
¹ <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/2710651/perceraian-ortu-terasa-paling-berat-dirasakan-anak-di-bawah-usia-10-tahun>



Gambar 3.2

Pengumuman di Instagram Story Penulis @mehaaaaan

Mega Handayani Supriyanto, 2018
MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu



3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kota Bandung. Hal ini disebabkan kota Bandung menjadi salah satu kota yang tingkat perceraianya naik dari tahun ke tahun meskipun tidak signifikan dan salah satu penyebab perceraian adalah karena perselingkuhan. Peneliti mengambil contoh lima subjek yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini

3.3 Fokus Penelitian

Mega Handayani Supriyanto, 2018
MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen komunikasi interpersonal dalam pola asuh anak pasca perceraian (studi kasus 5 wanita korban perselingkuhan di Kota Bandung).

3.4 Instrumen Penelitian

Bentuk-bentuk baru dari data kualitatif terus muncul dalam literature yang dikelompokkan menjadi empat tipe instrument penelitian: observasi (mulai dari nonpartisipan ke partisipan), wawancara (mulai dari close-ended ke open-ended), dokumen (mulai dari pribadi ke publik), dan materi audiovisual (seperti foto, CD, dan video). Dalam penelitian ini saya memakai instrumen penelitian wawancara mendalam dan studi kepustakaan.

Menurut Sugiono (2009:306) Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Sugiono (2009: 308), Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian,
- b. peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
- c. tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
- d. suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,

Mega Handayani Supriyanto, 2018

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- e. peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika,

hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara Mendalam

Menurut Vanderstoep dan Johnston, (2009:224) Wawancara salah satu teknik riset kualitatif yang paling populer adalah wawancara. Secara mendasar terdapat tiga tipe wawancara yaitu informal, guided, dan terstruktur. Sebuah wawancara informal memungkinkan peneliti melakukan wawancara secara mengalir dan menciptaka pertanyaan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu sebagai hasil proses wawancara.

Wawancara dengan panduan mengikuti kerangka pertanyaan tetapi tidak bersifat kaku seperti wawancara terstruktur, peneliti diberikan kebebasan untuk menyimpang dari pertanyaan wawancara jika dibutuhkan untuk menemukan hal-hal yang tidak disengaja atau hasil yang berguna. Sebuah wawancara terstruktur mengikuti kerangka pertanyaan yang ditentukan. Hal ini mengurangi tekanan terhadap peneliti, dimana jika menggunakan wawancara informal harus berpikir cepat ketika wawancara berlangsung. Sebuah teknik yang memiliki sejumlah manfaat baik dari wawancara informal dan struktur adalah wawancara dengan panduan.

Creswell (2009:133) menetapkan langkah-langkah prosedur wawancara diantaranya: identifikasi masalah; menentukan tipe wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian; menggunakan

Mega Handayani Supriyanto, 2018

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perlengkapan rekaman memadai; menggunakan desain wawancara; menemukan jawaban wawancara berdasarkan prosedur yang tepat; menentukan tempat pelaksanaan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tipe wawancara terstruktur dengan lima informan yang sudah ditentukan kriterianya yaitu ibu-ibu yang bercerai dengan mantan suaminya karena kasus perselingkuhan, berdomisili di Kota Bandung serta memiliki anak yang berusia dibawah 10 tahun.

Dengan dilakukannya wawancara mendalam, diharapkan peneliti dapat lebih memahami latar belakang dan pengalaman informan sehingga mendapatkan informasi yang tepat.

3.5.2 Studi Kepustakaan

Menurut (Adi, 2005:61) studi kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang dicari dalam dokumen atau bahan pustaka.

3.5.3 Observasi

Menurut Creswell (2009:181) untuk melakukan observasi, peneliti harus mampu terlibat langsung dan mengamati segala kegiatan di lokasi. Melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit.

Observasi menurut Patton dalam (Vanderstoep dan Johnston, 2009:224) menilai observasi sangat bergantung atas akses terhadap kelompok yang akan diteliti. Peran peneliti mungkin berbeda-beda bergantung pada kondisi kelompok yang diteliti. Jika peneliti secara alamiah merupakan bagian kelompok maka disebut keterlibatan penuh (full-immersion). Sedangkan jika peneliti berinteraksi dengan kelompok sebagai peneliti, disebut keterlibatan buatan artifisial immersion. Dengan full-immersion, keuntungannya adalah konektivitas dan hubungan. Sebaliknya dengan artifisial immersion, keuntungannya adalah tingkat objektivitas atau jarak.

Penelitian observasi adalah sebuah proses siklus di mana peneliti berganti peran dari perspektif sosiokultural menjadi perspektif

Mega Handayani Supriyanto, 2018

***MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

diri dalam hubungannya dengan apa yang diteliti. Dalam proses siklus ini, peneliti berulang kali bergerak dari analisis kultural dan sosial atas apa yang diobservasi menjadi sebuah refleksi aktif terhadap dampak atas apa yang diobservasi (analisis diri). Pengetahuan dan identitas diri peneliti mempengaruhi persepsi dan interpretasi atas apa yang diobservasi. Peneliti kualitatif mengenal bahwa dampak observasi dan partisipasi peneliti memperkaya data (Vanderstoep dan Johnston, 2009:239).

3.6 Teknik Penganalisisan Data

Menurut Sugiyono (2012:224) Teknik penganalisisan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mengkategorikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman peneliti maupun orang lain. Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan teknik nya belum teridentifikasi secara baik. Tetapi setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum yang mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Demikian pun dengan studi kasus, oleh karena itu Creswell (1994) memulai pemaparannya dengan mengungkapkan tiga strategi analisis penelitian kualitatif, yaitu: strategi analisis menurut Bogdan & Biklen, Huberman & Miles dan Wolcott.

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kasus Bogdan & Biklen. Bogdan dan Biklen (1982:70) mengemukakan beberapa tahapan dalam menganalisis data dengan metode studi kasus. Berikut adalah metode analisis data tersebut:

1. Membuat daftar dan pengelompokkan awal data yang diperoleh. Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan berikut jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
2. Reduksi atau eliminasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menguji data untuk menghasilkan *invariant constitutes*.

Mega Handayani Supriyanto, 2018

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Mengelompokan data dan memberi tema setiap kelompok *invariant constitutes* yang tersisa dari proses eliminasi.
4. Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data
5. Mengonstruksi deskripsi tekstural masing masing informan termasuk pernyataan verbal dari informan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
6. Membuat deskripsi struktural yakni penggabungan deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi.
7. Menggabungkan konstruksi deskripsi tekstural masing masing informan dan deskripsi structural untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian. Hasilnya haruslah representasi secara tema keseluruhan.

3.7 Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian merupakan validitas serta realibilitas dalam penelitian kualitatif. Proses keabsahan data menurut Guba dan Lincoln dalam Streubert dan Carpenter (1999:47) yaitu dilakukan oleh peneliti dengan kembali ke partisipan masing masing untuk menanyakan apakah deskripsi yang mendalam telah menjelaskan pengalaman partisipan. Ada empat kriteria dalam memperoleh keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

3.7.1 Kepercayaan (*credibility*)

Credibility dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan mengembalikan transkrip wawancara pada setiap partisipan untuk mengecek keakuratan transkrip dengan cara memberikan tanda check. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada partisipan apakah akan mengubah, menambah atau mengurangi kata kunci atau tema yang

Mega Handayani Supriyanto, 2018

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

diangkat sesuai partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan memberi kembali hasil transkrip wawancara kepada informan untuk di periksa. Jika sudah sesuai informan memberi tanda ceklis.

3.7.2 Keteralihan (*transferability*)

Transferability adalah menggambarkan tema hasil penelitian kepada partisipan lain yang tidak terlibat dalam penelitian dan memiliki karakteristik yang sama kemudian mengidentifikasi apakah partisipan tersebut menyetujui tema yang dihasilkan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan *transferability* karena keterbatasan waktu

3.7.3 Ketergantungan (*dependability*)

Dependability adalah kestabilan data pada setiap waktu dan kondisi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *dependability* dengan cara menguji konsistensi seluruh hasil transkrip wawancara apakah sudah sesuai dengan konsep dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan.

3.7.4 Kepastian (*confirmability*)

Confirmability adalah sesuatu dinilai objektif jika mendapatkan persetujuan pihak lain terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang (Streubert & Carpenter, 1999). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konfirmasi ulang mengenai hasil transkrip wawancara kepada informan.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian.

Mega Handayani Supriyanto, 2018

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti akan langsung terjun kelapangan untuk meneliti. Penulis mencari sesuai kriteria yang telah peneliti tetapkan di awal yaitu ibu-ibu yang bercerai dikarenakan kasus perselingkuhan sebanyak lima orang berdomisili di Bandung. Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan.

3.9 Penyusunan Alat Pengumpulan data

3.9.1 Penyusunan Kisi Kisi

Peneliti menentukan kisi-kisi penelitian mengenai penjabaran tujuan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian.

3.9.2 Penyusunan alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam kepada pihak yang dapat memberikan informasi dan data penelitian

3.9.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan pada informan. Pedoman wawancara disusun agar proses wawancara berjalan terarah dan fokus, karena di dalamnya terdapat indikator dari rumusan masalah yang berfungsi memberikan batasan mengenai pertanyaan yang ditanyakan

3.9.4 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini mengamati manajemen komunikasi interpersonal dalam pola asuh anak pasca perceraian.

Mega Handayani Supriyanto, 2018
MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (*Studi Kasus Lima*
***Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung*)**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.10 Pertanyaan Penelitian dan Pedoman Wawancara

Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan Penelitian	Hasil yang diharapkan
Komunikasi Interpersonal (DeVito, 1997)	Keterbukaan (<i>openness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda terbuka terhadap anak Anda mengenai situasi dan kondisi Anda saat ini? Jika ya, bagaimana reaksi anak Anda? 2. Bagaimana cara Anda menyampaikan situasi dan kondisi Anda saat ini kepada anak Anda? 3. Kapan Anda mulai terbuka dengan anak dan keluarga Anda ketika Anda sudah bercerai dengan mantan suami Anda? 4. Apakah Anda selalu menyampaikan pendapat Anda terhadap anak Anda? Jika ya, terkait hal apakah? 5. Apakah anak Anda juga terbuka terhadap Anda? Jika ya, terkait hal apakah? 6. Siapa anggota keluarga yang pertama kali tahu mengenai perceraian Anda dan mantan suami? 7. Bagaimana tanggapan keluarga Anda mendengar kabar perceraian Anda ? 8. Apakah ada perilaku tidak menyenangkan dari keluarga atau lingkungan sekitar saat Anda terbuka dengan status perceraian Anda? Jika ya, apa perilaku tersebut? 	Mengetahui bagaimana sikap keterbukaan yang dilakukan oleh ibu untuk <i>manage</i> komunikasi dalam pola asuh anak pasca perceraian.
	Empati (<i>empathy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda sering bertanya apa yang terjadi kepada anak Anda apabila terlihat murung, gelisah maupun bersedih? Jika ya, Apa reaksi Anda ketika anak Anda menunjukkan raut perasaan murung, gelisah maupun bersedih? 2. Apakah Anda dapat memahami keinginan anak Anda? Jika ya, Biasanya terkait hal apakah keinginan anak Anda? 3. Apakah anda dapat memahami kebutuhan anak anda? Jika ya, Biasanya terkait hal apakah kebutuhan anak Anda? 4. Apakah anda dapat mengerti perasaan anak anda saat berbicara dengannya? 	Mengetahui bagaimana sikap empati yang dilakukan oleh ibu untuk <i>manage</i> komunikasi dalam pola asuh anak pasca perceraian.

Mega Handayani Supriyanto, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana reaksi Anda saat anak mencurahkan keinginannya? Apakah Anda langsung menurutinya? 6. Apakah ada pembagian hak asuh anak dengan suami? Jika ya, bagaimana pembagian hak asuh dengan mantan suami? 7. Bagaimana reaksi Anda apabila anak Anda ingin bertemu dengan mantan suami? Apakah Anda mengijinkannya? 8. Apakah alasan Anda mengizinkan / tidak mengizinkan anak Anda bertemu mantan suami? 9. Bagaimana reaksi anak Anda ketika diizinkan / tidak diizinkan bertemu dengan mantan suami? 10. Apakah Anda sering menemani anak Anda bermain? 11. Apakah Anda sering mengontrol anak Anda ke sekolah? 12. Apakah Anda sering menemani anak Anda saat belajar? 	
	Sikap Mendukung (<i>supportiveness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda sering memberikan motivasi kepada anak Anda? Jika ya, motivasi seperti apakah yang Anda berikan? 2. Apakah anda mau menerima perbedaan pendapat Anda dengan anak Anda? 3. Apakah anda bersedia mengubah pendapat Anda demi anak Anda? 4. Dalam hal apakah dukungan yang dibutuhkan anak Anda dari Anda? 5. Bagaimana reaksi anak Anda ketika merasa didukung oleh Anda? 6. Adakah hal atau cerita menarik yang Anda ingat saat sikap <i>supportive</i> Anda terhadap anak Anda? Bisakah Anda ceritakan secara singkat? 	Mengetahui bagaimana sikap mendukung yang dilakukan oleh ibu untuk <i>manage</i> komunikasi dalam pola asuh anak pasca perceraian.
	Sikap Positif (<i>positiveness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa Anda merasa nyaman dan bersemangat ketika berhubungan dengan anak Anda? Jika 	Mengetahui bagaimana sikap positif yang dilakukan oleh ibu untuk <i>manage</i> komunikasi dalam pola

		<p>ya, apa hal yang membuat Anda merasa nyaman dan bersemangat?</p> <ol style="list-style-type: none"> Adakah hal yang membuat Anda merasa tidak nyaman dengan anak Anda? Jika ya, apa dan mengapa Anda merasa tidak nyaman? Apakah Anda senang memuji anak Anda? Jika ya, biasanya terkait hal apakah Anda memuji anak Anda? Apakah Anda mau menerima kelemahan dan kekurangan anak Anda? Apa alasan Anda berbuat demikian? Apakah Anda masih berhubungan baik dengan mantan suami? Apa hal yang membuat Anda masih / sudah tidak berhubungan baik dengan mantan suami? Bagaimana sikap Anda terhadap mantan suami Anda? Adakah hal positif yang Anda sering ceritakan kepada anak Anda terkait mantan suami? Bagaimana Anda menceritakan sikap positif mantan suami kepada anak Anda? 	asuh anak pasca perceraian.
	Kesetaraan (<i>equality</i>)	<ol style="list-style-type: none"> Apakah Anda mau memberikan kesempatan berbicara yang sama kepada anak Anda? Apakah Anda mau mengakui kelebihan dan kekurangan anak Anda? Jika ya, hal apa sajakah yang Anda lakukan untuk mengukunya? Apakah anggota keluarga Anda menghargai Anda? Jika ya, seperti apa bentuknya? Apakah anda menunjukkan rasa kebersamaan dan pertemanan yang baik dalam berkomunikasi dengan anak? Apakah Anda merasa tidak ada jarak yang ditunjukkan saat berkomunikasi dengan anak? Apakah Anda bersedia membahas apapun apabila anak belum mengetahui sesuatu dengan baik? 	Mengetahui bagaimana sikap kesetaraan yang dilakukan oleh ibu untuk <i>manage</i> komunikasi dalam pola asuh anak pasca perceraian.
Manajemen	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> Apakah Anda sering merencanakan kegiatan 	Mengetahui bagaimana perencanaan dalam

Komunikasi (Kaye dalam Mirawati (2010:248))		dengan anak? Jika ya, dalam hal apakah? 2. Apakah Anda sering berdiskusi dengan Anak? Jika ya, dalam hal apakah?	manajemen komunikasi antara ibu dan anak
	Pengorganisasian	1. Apakah ibu melibatkan Anak dalam hal merundingkan keputusan di dalam keluarga? Jika ya, dalam hal apakah contohnya?	Mengetahui bagaimana fungsi perorganisasian dalam manajemen komunikasi antara ibu dan anak
	Pengaktifan	1. Apakah Anda ikut mengembangkan potensi dan bakat anak Anda? 2. Apakah Anda memberikan arahan dan saran untuk tumbuh kembang anak Anda? 3. Apakah Anda sering memberikan motivasi kepada anak?	Mengetahui bagaimana pengaktifan dalam manajemen komunikasi antara ibu dan anak
	Pengawasan	1. Apakah Anda mengontrol perkembangan anak di sekolah? 2. Apakah Anda mengontrol anak saat anak bermain? 3. Apakah Anda ikut menemani anak belajar di rumah?	Mengetahui bagaimana pengawasan ibu dalam manajemen komunikasinya dengan anak